

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul Makna dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng *Bio Hok Tek Tjeng Sin* Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna dan fungsi perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng *Bio Hok Tek Tjeng Sin* Jakarta, serta mengidentifikasi upaya pelestarian tradisi tersebut di tengah perkembangan teknologi dan pandemi Covid-19. Masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana tradisi tersebut tetap relevan dan dapat dilestarikan di era *modern* yang penuh dengan tantangan. Penelitian ini menggunakan konsep tentang makna dan fungsi tradisi dalam masyarakat. Teori *funksionalisme* antropologi digunakan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan masyarakat. Selain itu, konsep pelestarian budaya juga menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat di Kelenteng *Bio Hok Tek Tjeng Sin* Jakarta masih aktif dalam menjalankan tradisi perayaan Tahun Baru Imlek. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seperti sembahyang, membersihkan kelenteng, makan bersama, memberikan *angpao*, dan pertunjukkan *barongsai*. Upaya pelestarian tradisi juga dilakukan melalui kegiatan sosial seperti pembagian sembako. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki nilai penting bagi komunitas.

Penelitian kedua berjudul Ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* Budaya Etnis Tionghoa Konghucu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* dalam budaya etnis Tionghoa Konghucu. Masalah yang ingin dipecahkan adalah kurangnya penelitian yang menggali tema ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait ritual tersebut. Proses ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* melibatkan komunikasi transendental antara manusia dan dewa, banyak generasi muda cenderung tidak percaya karena menganggap ritual tersebut kuno. Dalam ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw*, masyarakat Tionghoa Konghucu berkomunikasi dengan para dewa untuk mendapatkan ramalan atau petunjuk dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi

ritual yang dijelaskan oleh Eric Walter Rothenbuhler dan Edmund Husserl, yang menekankan bahwa ritual adalah kebiasaan atau rutinitas yang bertujuan memberikan pengaruh dalam kehidupan, serta adanya perbedaan antara fakta dan esensi dalam komunikasi transendental. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi sekarang. Metode ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* merupakan proses komunikasi transendental antara manusia dan dewa. Chai Kun Lim berpendapat bahwa generasi lama etnis Tionghoa masih percaya pada *Ciamsi* dan *Sinkaw* sebagai media untuk mencari solusi atas masalah, tetapi generasi muda cenderung tidak percaya karena dianggap kuno. Namun, kepercayaan tergantung pada individu masing-masing. Ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* diprediksi akan tetap ada karena masih banyak yang percaya dan melakukan ritual tersebut. Proses ritual *Ciamsi* dan *Sinkaw* melibatkan komunikasi transendental antara manusia dan dewa.

Penelitian ketiga berjudul *Hermeneutics of Ciamsi Prediction Texts at Vihara Dharma Bhakti and Dharma Jaya Toasebio*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hermeneutik terhadap syair-syair puisi *Ciamsi* di dua kuil di Jakarta, untuk menggali makna simbolis, filosofis, dan moral yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran simbolisme dalam *Ciamsi*, serta memahami pesan-pesan tentang nilai-nilai moral, etika, dan pengaruh waktu serta ketidakpastian dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis syair-syair klasik. Hermeneutik adalah teori interpretasi yang digunakan untuk memahami makna di balik teks dan konteks budaya di mana teks tersebut muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis, moral, dan etika yang terkandung dalam syair-syair ramalan *Ciamsi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya, kepercayaan, dan praktik spiritual yang terkait dengan penggunaan teks ramalan "*Ciamsi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair klasik tersebut mengandung makna tentang

penyelesaian konflik dengan bijaksana, etika dalam menghadapi konflik, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan filosofis yang muncul dalam syair *Ciamsi* tersebut serta bagaimana syair-syair tersebut dapat membimbing pandangan manusia terhadap eksistensi, tindakan, dan hubungan mereka dengan dunia sekitarnya.

Penelitian keempat berjudul *The Traditions and Rituals of the Muslim People in Sam Poo Kong Temple (Klenteng) in Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik dan tradisi umat Muslim di Klenteng *Sam Poo Kong* di Semarang, Jawa Tengah, serta memahami tujuan dari ritual yang dilakukan oleh umat Muslim di tempat tersebut. Masalah yang ingin dipecahkan adalah pemahaman lebih dalam terhadap praktik keagamaan umat Muslim di lingkungan yang berbeda dari tempat ibadah utama mereka, serta bagaimana praktik tersebut berdampingan dengan tradisi dan kepercayaan lokal di Klenteng *Sam Poo Kong*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep teori yang relevan. Salah satunya adalah teori tentang ritual yang diungkapkan oleh Turner, Van Gennep, dan Marcel Mauss. Turner menjelaskan bahwa ritual merupakan ekspresi dari kegagalan mekanisme sekuler dalam menyelesaikan konflik di dalam dan antara komunitas. Sementara itu, Mauss percaya bahwa dalam setiap ritual terdapat proses pertukaran antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, atau dewa dan roh. Konsep ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memeriksa praktik dan ritual yang dilakukan oleh sebagian Muslim di Kuil *Sam Poo Kong* di Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Van Gennep yang menganggap bahwa ritual selalu ada dalam kehidupan manusia, terutama pada periode tertentu dalam siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Observasi dilakukan di Kuil *Sam Poo Kong* untuk menyaksikan praktik dan ritual yang dilakukan oleh komunitas Muslim di sana. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dapat diandalkan, termasuk pengunjung Muslim dan penjaga kuil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuil *Sam Poo Kong*

memainkan peran penting sebagai tempat ibadah dan ziarah bagi orang-orang dari berbagai etnis dan agama, termasuk umat Muslim. Kuil tersebut berfungsi sebagai tempat di mana individu mencari berkat, pertolongan, dan petunjuk dari Dewa *Sam Poo Kong*. Pengunjung kuil terlibat dalam ritual dan tradisi tertentu, seperti ritual kocok bambu *Ciamsi*. Kaum Muslim yang mengunjungi Kuil *Sam Poo Kong* percaya bahwa meminta pertolongan dari Dewa *Sam Poo Kong* adalah tindakan penghormatan dan rasa terima kasih, bukan penyembahan berhala. Kuil tersebut berfungsi sebagai tempat persatuan dan pertukaran hadiah antara manusia dan roh, sejalan dengan teori Marcel Mauss tentang "pemberian" dalam praktik ritual.

Penelitian kelima berjudul Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi ritual dalam konteks harmonisasi perilaku beragama di Pura Dalem Solo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana komunikasi ritual di Pura Dalem Solo berkontribusi pada harmonisasi perilaku beragama, serta untuk mengeksplorasi konsep-konsep teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut. Teori konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi ritual. Proses komunikasi ritual dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti liturgi ritus, sistem kepercayaan, dan sistem pemujaan. Konsep ini juga melibatkan pemahaman tentang simbolik, narasi sejarah, dan relasi kuasa. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian ini adanya narasi sejarah dan relasi kuasa antara Bali dan Jawa. Komunikasi ritual di Pura Dalem Solo mencerminkan keyakinan akan kesuburan dan kemakmuran, serta melibatkan pesan budaya yang mengandung ide atau gagasan tertentu yang dapat dimengerti oleh penerima pesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual di Pura Dalem Solo memainkan peran penting dalam harmonisasi perilaku beragama. Komunikasi ritual dilakukan melalui aktivitas keagamaan dan sosial di Pura Dalem Solo, dengan menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan identitas individu dan kelompok sosial. Komunikasi ritual di Pura

Dalem Solo juga melibatkan berbagai pihak seperti pengempon, prajuru, pemangku, penglisir, dan pemedek. Aktivitas komunikasi ritual dilakukan dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan, mengekspresikan rasa tulus ikhlas, dan cinta kasih terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Proses komunikasi ritual ini juga dapat memperkuat sikap religius, tindakan komunikatif sosial, dan nilai budaya di lingkungan tersebut.

Penelitian keenam berjudul Studi Komunikasi Budaya: Makna *Shio* pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses komunikasi dalam memilih pasangan hidup berdasarkan *shio* pada etnis Tionghoa yang belum menikah, serta untuk memahami makna *shio* dalam budaya etnis Tionghoa dalam konteks pemilihan pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia atas fenomena yang tampak dan makna dibaliknyanya. Teori komunikasi budaya dan makna *shio* dalam budaya Tionghoa menjadi landasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi *non-partisipan*, dan studi pustaka. Lima narasumber yang diwawancarai oleh penulis termasuk pemilik Vihara *Avalokitesvara* Jelambar, ahli *shio*, dan pasangan etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *shio* bagi etnis Tionghoa sangat penting dalam memilih pasangan hidup, karena dipercaya dapat menjaga keharmonisan rumah tangga dan mencegah perbedaan karakter. *Shio* dianggap sebagai faktor penentu dalam proses komunikasi dalam rumah tangga, dan jika tidak cocok, dapat berdampak pada perpisahan, perselingkuhan, atau bahkan kematian.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Tamaria, K., & Goeyardi, W. (2023). Makna dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng <i>Bio Hok Tek Tjeng Sin</i> Jakarta. Jurnal Cakrawala Mandarin.	Rusdianto, J., & Azeharie, S. S. (2020). Ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> Budaya Etnis Tionghoa Konghucu. Koneksi, 4(1), 119-129.	Susanto, D., & Fensi, F. (2023). <i>Hermeneutics of Ciamsi Prediction Texts at Vihara Dharma Bhakti and Dharma Jaya Toasebio</i> . Asian Journal of Social and Humanities, 2(1).	Tanggok, M. I. (2020). <i>The Traditions and Rituals of the Muslim People in Sam Poo Kong Temple (Kelenteng) in Semarang</i> . Conference on Islam, Science and Technology.	Dasih, I. G. A. R. P., & Padawati, I. G. A. D. P. (2022). Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya, 17(2).	Oktavia, C., & Azeharie, S. (2019). Studi Komunikasi Budaya: Makna <i>Shio</i> pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup. Koneksi, 3 (1), 112-117.
Referensi	Makna dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng <i>Bio Hok Tek Tjeng Sin</i> Jakarta	Ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> Budaya Etnis Tionghoa Konghucu Koneksi	<i>Hermeneutics of Ciamsi Prediction Texts at Vihara Dharma Bhakti and Dharma Jaya Toasebio</i>	<i>The Traditions and Rituals of the Muslim People in Sam Poo Kong Temple</i>	Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama	Studi Komunikasi Budaya: Makna <i>Shio</i> pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup.
Masalah dan Tujuan	Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna dan fungsi perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng <i>Bio Hok Tek Tjeng Sin</i> Jakarta, serta mengidentifikasi upaya pelestarian tradisi tersebut di tengah	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> dalam budaya etnis Tionghoa Konghucu. Masalah yang ingin dipecahkan adalah kurangnya penelitian yang	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hermeneutik terhadap teks-teks puisi <i>Ciamsi</i> di dua kuil di Jakarta, untuk menggali makna simbolis, filosofis, dan moral yang	Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik dan tradisi umat Muslim di Kelenteng <i>Sam Poo Kong</i> di Semarang, Jawa Tengah, serta memahami tujuan dari ritual yang dilakukan oleh umat Muslim di	Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi ritual dalam konteks harmonisasi perilaku beragama di Pura Dalem Solo. Tujuan dari penelitian ini	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses komunikasi dalam memilih pasangan hidup berdasarkan <i>shio</i> pada etnis Tionghoa yang belum menikah, serta untuk memahami

	perkembangan teknologi dan pandemi Covid-19. Masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana tradisi tersebut tetap relevan dan dapat dilestarikan di era <i>modern</i> yang penuh dengan tantangan.	menggali tema ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait ritual tersebut. Proses ritual Ciamsi dan Sinkaw melibatkan komunikasi transendental antara manusia dan dewa, banyak generasi muda cenderung tidak percaya karena menganggap ritual tersebut kuno.	terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran simbolisme dalam Ciamsi, serta memahami pesan-pesan tentang nilai-nilai moral, etika, dan pengaruh waktu serta ketidakpastian dalam kehidupan manusia.	tempat tersebut. Masalah yang ingin dipecahkan adalah pemahaman lebih dalam terhadap praktik keagamaan umat Muslim di lingkungan yang berbeda dari tempat ibadah utama mereka, serta bagaimana praktik tersebut berdampingan dengan tradisi dan kepercayaan lokal di Klenteng Sam Poo Kong.	adalah untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana komunikasi ritual di Pura Dalem Solo berkontribusi pada harmonisasi perilaku beragama, serta untuk mengeksplorasi konsep-konsep teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut.	makna shio dalam budaya etnis Tionghoa dalam konteks pemilihan pasangan hidup.
Teori Konsep	Penelitian ini menggunakan konsep tentang makna dan fungsi tradisi dalam masyarakat. Teori fungsionalisme antropologi digunakan untuk memahami bagaimana tradisi	Dalam ritual Ciamsi dan Sinkaw, masyarakat Tionghoa Konghucu berkomunikasi dengan para dewa untuk mendapatkan ramalan atau	Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis teks-teks klasik. Hermeneutik adalah teori interpretasi yang digunakan untuk	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep teori yang relevan. Salah satunya adalah teori tentang ritual yang diungkapkan oleh Turner, Van Gennap, dan	Teori konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi ritual. Proses komunikasi ritual dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti liturgi ritus, sistem	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman

<p>tersebut berperan dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan masyarakat. Selain itu, konsep pelestarian budaya juga menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini.</p>	<p>petunjuk dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi ritual yang dijelaskan oleh Eric Walter Rothenbuhler dan Edmund Husserl, yang menekankan bahwa ritual adalah kebiasaan atau rutinitas yang bertujuan memberikan pengaruh dalam kehidupan, serta adanya perbedaan antara fakta dan esensi dalam komunikasi transendental.</p>	<p>memahami makna di balik teks dan konteks budaya di mana teks tersebut muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis, moral, dan etika yang terkandung dalam teks-teks ramalan <i>Ciamsi</i>.</p>	<p>Marcel Mauss. Turner menjelaskan bahwa ritual merupakan ekspresi dari kegagalan mekanisme sekuler dalam menyelesaikan konflik di dalam dan antara komunitas. Sementara itu, Mauss percaya bahwa dalam setiap ritual terdapat proses pertukaran antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, atau dewa dan roh. Konsep ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memeriksa praktik dan ritual yang dilakukan oleh sebagian Muslim di Kuil <i>Sam Poo Kong</i> di Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Van Gennap</p>	<p>kepercayaan, dan sistem pemujaan. Konsep ini juga melibatkan pemahaman tentang simbolik, narasi sejarah, dan relasi kuasa. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian ini adanya narasi sejarah dan relasi kuasa antara Bali dan Jawa. Komunikasi ritual di Pura Dalem Solo mencerminkan keyakinan akan kesuburan dan kemakmuran, serta melibatkan pesan budaya yang mengandung ide atau gagasan tertentu yang dapat dimengerti oleh penerima pesan.</p>	<p>manusia atas fenomena yang tampak dan makna dibalikinya. Teori komunikasi budaya dan makna <i>shio</i> dalam budaya Tionghoa menjadi landasan dalam penelitian.</p>
--	--	---	---	---	--

				yang menganggap bahwa ritual selalu ada dalam kehidupan manusia, terutama pada periode tertentu dalam siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.		
Metode	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber terkait tradisi di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta.</p> <p>Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang makna dan fungsi tradisi tersebut dari sudut pandang partisipan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi sekarang.</p> <p>Metode ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutik dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>Penelitian ini mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya, kepercayaan, dan praktik spiritual yang terkait dengan penggunaan teks ramalan "Ciamsi".</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan terpilih.</p> <p>Observasi dilakukan di Kuil Sam Poo Kong untuk menyaksikan praktik dan ritual yang dilakukan oleh komunitas Muslim di sana.</p> <p>Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.</p> <p>Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi pustaka.</p> <p>Lima narasumber yang diwawancarai oleh penulis termasuk pemilik Vihara <i>Avalokitesvara</i> Jelambar, ahli shio, dan pasangan etnis Tionghoa.</p>

				dapat diandalkan, termasuk pengujung Muslim dan penjaga kuil.		
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat di Kelenteng <i>Bio Hok Tek Tjeng Sin</i> Jakarta masih aktif dalam menjalankan tradisi perayaan Tahun Baru Imlek. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seperti sembahyang, membersihkan kelenteng, makan bersama, memberikan <i>angpao</i> , dan pertunjukkan <i>barongsai</i> . Upaya pelestarian tradisi juga dilakukan melalui kegiatan sosial seperti pembagian sembako. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki nilai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> merupakan proses komunikasi transendental antara manusia dan dewa. Chai Kun Lim berpendapat bahwa generasi lama etnis Tionghoa masih percaya pada <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> sebagai media untuk mencari solusi atas masalah, tetapi generasi muda cenderung tidak percaya karena dianggap kuno. Namun, kepercayaan tergantung pada individu masing-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks klasik tersebut mengandung pesan-pesan tentang penyelesaian konflik dengan bijaksana, etika dalam menghadapi konflik, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan filosofis yang muncul dalam teks-teks tersebut serta bagaimana teks-teks tersebut dapat membimbing	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuil <i>Sam Poo Kong</i> memainkan peran penting sebagai tempat ibadah dan ziarah bagi orang-orang dari berbagai etnis dan agama, termasuk umat Muslim. Kuil tersebut berfungsi sebagai tempat di mana individu mencari berkat, pertolongan, dan petunjuk dari Dewa <i>Sam Poo Kong</i> . Pengunjung kuil terlibat dalam ritual dan tradisi tertentu, seperti ritual kocok bambu <i>Ciamsi</i> . Kaum Muslim yang mengunjungi Kuil <i>Sam Poo Kong</i> percaya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual di Pura Dalem Solo memainkan peran penting dalam harmonisasi perilaku beragama. Komunikasi ritual dilakukan melalui aktivitas keagamaan dan sosial di Pura Dalem Solo, dengan menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan identitas individu dan kelompok sosial. Komunikasi ritual di Pura Dalem Solo juga melibatkan berbagai pihak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna <i>shio</i> bagi etnis Tionghoa sangat penting dalam memilih pasangan hidup, karena dipercaya dapat menjaga keharmonisan rumah tangga dan mencegah perbedaan karakter. <i>Shio</i> dianggap sebagai faktor penentu dalam proses komunikasi dalam rumah tangga, dan jika tidak cocok, dapat berdampak pada perpisahan, perselingkuhan, atau bahkan kematian.

<p>penting bagi komunitas tersebut.</p>	<p>masing. Ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> diprediksi akan tetap ada karena masih banyak yang percaya dan melakukan ritual tersebut. Proses ritual <i>Ciamsi</i> dan <i>Sinkaw</i> melibatkan komunikasi transendental antara manusia dan dewa.</p>	<p>pandangan manusia terhadap eksistensi, tindakan, dan hubungan mereka dengan dunia sekitarnya.</p>	<p>bahwa meminta pertolongan dari Dewa <i>Sam Poo Kong</i> adalah tindakan penghormatan dan rasa terima kasih, bukan penyembahan berhala. Kuil tersebut berfungsi sebagai tempat persatuan dan pertukaran hadiah antara manusia dan roh, sejalan dengan teori Marcel Mauss tentang "pemberian" dalam praktik ritual.</p>	<p>seperti pengempon, prajuru, pemangku, penglisir, dan pemedek. Aktivitas komunikasi ritual dilakukan dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan, mengekspresikan rasa tulus ikhlas, dan cinta kasih terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Proses komunikasi ritual ini juga dapat memperkuat sikap religius, tindakan komunikatif sosial, dan nilai budaya di lingkungan tersebut.</p>	
---	--	--	--	---	--

(Sumber: Olahan Data Penulis, 2024)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Teori/Konsep

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori konsep yang berkaitan dengan komunikasi, antara lain komunikasi budaya, komunikasi ritual, dan semiotika budaya.

2.2.1 Komunikasi Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta '*buddhayah*' yang merupakan bentuk jamak dari '*buddhi*'. Pengertian ini merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Liliweri, 2013). Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau ia tidak berinteraksi dengan cara pertukaran informasi, ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol dan memiliki pemaknaan.

Budaya adalah suatu konsep yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Menurut (Carey, 2008), budaya adalah fenomena sosial yang harus dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat. Kebudayaan tidak hanya diciptakan, tetapi juga dijaga, dipelajari, dipertahankan, dan diwariskan secara kolektif. (Littlejohn et al., 2017) juga mengungkapkan bahwa budaya merupakan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Studi tentang budaya juga merupakan bagian dari bidang komunikasi budaya.

Kebudayaan yang dimiliki manusia mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, emotif, dan hasilnya dapat berupa perilaku atau benda (artefak). Teori dan kajian yang menitikberatkan definisi kebudayaan pada aspek kognitif dan emotif disebut sebagai teori *idealistic*, sedangkan yang menekankan aspek perilaku atau benda disebut sebagai teori *materialistik* (Hoed, 2011). Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan sebuah masalah universal dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Pandangan ini mempengaruhi wawasan, makna kehidupan, dan pola aktivitas masyarakat. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas

komunikasi para individu anggotanya. Aktivitas komunikasi yang dilakukan secara bersama sama ini lah yang menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu, agar dapat menjadi bagian dari sebuah kelompok (Liliweri, 2013).

Komunikasi budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang sama. Dalam komunikasi budaya, individu atau kelompok menggunakan bahasa, norma, nilai, dan praktik yang dipahami dan digunakan bersama karena adanya sebuah kesepakatan (Sihabudin, 2022). Komunikasi budaya dapat berupa bahasa verbal dan *non-verbal*, norma-norma sosial, nilai-nilai, dan keyakinan yang digunakan oleh kelompok budaya yang sama. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara apa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tetapi budaya juga turut menentukan peran seseorang untuk menerima dan memaknai sebuah pesan.

Kepercayaan atau keyakinan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari warisan budaya manusia. Ritual menjadi cara bagi manusia untuk memahami dan memaknai budaya mereka. Simbol-simbol agama menguatkan keyakinan akan pentingnya pelaksanaan ritual, yang pada gilirannya menciptakan nilai-nilai sakral yang mendalam. Komunikasi ritual memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada, termasuk tradisi-tradisi yang diwariskan dari masa lampau oleh leluhur kita. Melalui ritual, nilai-nilai budaya dan agama dipelihara dan diwariskan (Dasih & Indraswari, 2022).

2.2.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual tidak hanya menjadi sarana untuk memahami simbol-simbol budaya, tetapi juga berperan dalam pemenuhan jati diri manusia baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks komunitas sosial. Komunikasi ritual menegaskan komitmen manusia terhadap tradisi yang meliputi keluarga, suku, bangsa, ideologi, dan agama. Ritual sering kali diidentifikasi dengan kebiasaan atau

rutinitas yang diwariskan. Sehingga, memberikan makna mendalam bagi individu dan masyarakat. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif.

Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey. James memaparkan bahwa, "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith*". Menurut (Carey, 2008), dalam konteks komunikasi, terdapat dua perspektif utama, yaitu transmisi dan ritual. Dalam perspektif ini, praktik komunikasi ritual dalam berbagai komunitas kultural tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pesan, tetapi lebih pada upaya untuk membangun kebersamaan dan memelihara struktur sosial masyarakat.

Salah satu ciri khas komunikasi ritual adalah penggunaan bahasa simbolik yang unik dan khas. Hal ini terlihat dalam bentuk tarian, permainan, kisah, dan tuturan lisan (Somé, 1997). Simbol-simbol komunikasi ini ditentukan secara turun-temurun berdasarkan tradisi yang ada. Menurut Mulyana dalam (Sulaeman et al., 2019) menjelaskan bahwa komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Menurut Couldry dalam (Sulaeman et al., 2019), ritual merupakan perilaku simbolik dalam situasi sosial. Komunikasi ritual digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi ritual sendiri merupakan bagian dari pemaknaan simbol. Ritual diidentifikasi dengan kebiasaan atau rutinitas yang melibatkan perilaku simbolik dalam situasi sosial. Ritual merupakan bentuk komunikasi, di mana semua bentuk ritual bersifat komunikatif, menyampaikan pesan melalui simbol-simbol.

Ritual juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, meneguhkan norma-norma sosial, dan merayakan kesamaan atau perbedaan dalam suatu masyarakat. Ritual juga dapat berperan dalam membentuk identitas individu atau kelompok. Melalui partisipasi dalam ritual, individu merasa terhubung dengan kelompoknya dan merasakan *sense of belonging* yang kuat (sisi emosional). Elemen-elemen ini merupakan fondasi dari struktur dan makna ritual yang terwujud

dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan keagamaan (Somé, 1997). Penjelasan mengenai unsur-unsur komunikasi ritual sebagai berikut:

- 1) **Simbolisme:** Simbol-simbol yang dipergunakan dalam ritual, baik berupa objek, tindakan, maupun bahasa yang memperoleh makna mendalam dan berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang dipertahankan dalam masyarakat atau komunitas tertentu.
- 2) **Bahasa:** Bahasa dalam konteks ritual memiliki ciri khas tersendiri yang seringkali bersifat formal, klasik, atau khusus sesuai dengan tradisi yang dijaga. Bahasa ritual dapat berwujud dalam bentuk mantra, doa, atau pidato yang memperkuat keterhubungan antara peserta dan nilai-nilai yang dipersembahkan dalam ritual tersebut.
- 3) **Tindakan:** Tindakan atau gerakan khusus yang dilakukan dalam ritual menandai ekspresi konkret dari pemaknaan ritual. Tindakan-tindakan ini seringkali memiliki makna yang mendalam dan disertai dengan aturan-aturan yang mengatur perilaku peserta dalam rangka menciptakan pengalaman ritual yang konsisten dan kohesif.
- 4) **Tata Cara Pelaksanaan Ritual:** Ritual memiliki tata cara tertentu yang mengatur urutan langkah-langkah, waktu pelaksanaan, serta aturan-aturan perilaku yang harus diikuti oleh peserta. Tata cara ini berperan penting dalam memelihara konsistensi dan kesakralan ritual, serta memastikan kesinambungan tradisi yang dipelihara.
- 5) **Tempat dan Waktu:** Tempat pelaksanaan ritual serta waktu yang ditentukan untuk melaksanakan ritual memiliki signifikansi tersendiri dalam konteks ritual. Lokasi dan waktu sering kali dipilih berdasarkan nilai-nilai historis, religius, atau simbolis yang mendalam, yang menambahkan dimensi sakralitas dan makna mendalam dalam ritual.
- 6) **Partisipasi Aktif:** Partisipasi aktif peserta dalam ritual menjadi unsur vital dalam komunikasi ritual. Peserta diharapkan terlibat secara aktif melalui doa, nyanyian, gerakan, atau tindakan lainnya guna menciptakan pengalaman yang mendalam dan memperkuat rasa solidaritas serta identitas kelompok.

- 7) Ekspresi Emosional: Ekspresi emosional juga menjadi aspek yang penting dalam komunikasi ritual. Peserta seringkali mengalami berbagai macam emosi seperti kekaguman, rasa syukur, atau kesedihan yang memperkaya pengalaman ritual dan menguatkan keterhubungan emosional antara peserta dalam konteks ritual.

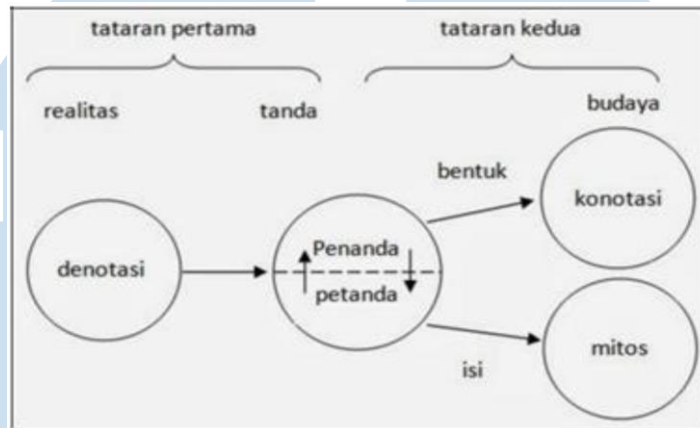
2.2.4 Semiotika Budaya

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain dan tanda dapat dikatakan sebagai rujukan suatu hal. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan sebuah tanda. Semiotika termasuk kedalam 7 tradisi komunikasi. Tradisi semiotika merupakan salah satu dari tujuh tradisi dalam studi komunikasi yang diidentifikasi oleh (West & Turner, 2020).

Tradisi ini berfokus pada studi tentang tanda-tanda dan simbol, serta bagaimana hal tersebut digunakan dan diinterpretasikan dalam proses komunikasi. Tradisi semiotika digunakan untuk menganalisis lebih lanjut terkait proses ritual Ciamisi. Setiap elemen yang terdapat dalam ritual dianggap sebagai tanda yang memiliki penanda dan petanda. Hal ini juga melibatkan analisis denotasi, konotasi, dan mitos yang dimiliki oleh setiap elemen ritual Ciamisi berdasarkan konteks budaya dan religius. Penelitian ini akan berfokus pada proses bagaimana makna dihasilkan (*signification process*) dalam konteks ritual.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang merupakan pengikut dari seorang pemikir strukturalis, yaitu Saussure. Saussure mengenalkan istilah *signified* dan *signifier* yang merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang ada di masyarakat. Barthes memaparkan lima kode dalam kajian semiotik, yaitu *hermeneutik*, *semik* (konotatif), *symbolic*, *proairetik*, dan *gnomik*

(Sobur, 2016). Roland Barthes menjelaskan lebih lanjut terkait konsep tentang denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami cara tanda-tanda dalam bidang komunikasi.



Gambar 2.2.4.1 *Two Orders of Signification* Roland Barthes

Sumber: (Sobur, 2016)

Denotasi merupakan tahap signifikansi pertama untuk menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda dan di antara tanda dengan objek. Denotasi merupakan makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi merupakan tahap signifikansi kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang memiliki makna tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna tersebut terbentuk ketika penanda dihubungkan dengan berbagai aspek seperti perasaan, emosi, keyakinan, dan kebudayaan (Hoed, 2011). Barthes menekankan konsep konotasi tersebut identik dengan mitos, yang berfungsi untuk memberikan pembenaran atas nilai-nilai yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.

Makna denotasi merupakan makna yang menunjukan langsung pada makna acuan dasarnya. Sedangkan makna konotasi terjadi apabila kata itu mempunyai nilai positif atau negatif. Jika kata tersebut tidak bernilai maka disebut sebagai konotasi netral. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda-beda di setiap lapisan masyarakat karena mengacu pada pandangan hidup dan norma yang berlaku. Barthes memandang ideologi merupakan dunia imajiner yang eksistensinya akan tetap berlanjut selama kebudayaan tetap ada. Barthes menjelaskan bahwa konotasi

merupakan suatu ekspresi budaya yang memiliki makna sebenarnya dan makna kiasan (Hoed, 2011).

Barthes menjelaskan lebih lanjut tentang mitos, mitos merupakan sistem komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Tetapi pesan yang disampaikan tidak ditentukan oleh materinya, karena mitos merupakan suatu bentuk, bukan objek ataupun konsep. Hal ini karena mitos merupakan sebuah gambaran psikologis yang bertujuan mewajarkan suatu hal menjadi hal yang wajar atau alamiah. Pada penelitian ini, bidang semiotika yang digunakan akan berfokus pada semiotika budaya. Semiotika budaya merupakan bidang penelitian semiotika yang secara spesifik memeriksa sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Semiotika budaya menggambarkan jenis sistem tanda tertentu sebagai bentuk simbolis dalam suatu masyarakat yang membentuk budayanya (Hoed, 2011).

Budaya dalam kacamata semiotik merupakan suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional. (Danesi & Perron, 1999) yang mengembangkan semiotika Pierce, memberikan label kepada manusia sebagai *homo culturalis*, yaitu makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya (*meaning-seeking creature*). Makna dalam sejarah merupakan hasil kumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Dalam hal ini, Danesi dan Perron berbicara tentang *the signifying orders* yang didefinisikannya sebagai “*interconnection of signs, codes, and texts that makes up a culture*”, yang artinya kebudayaan tidak akan lepas dari kacamata semiotik yang mengkaji tentang tanda, penanda, dan petanda.

Dalam teori semiotik, terdapat istilah *semiosis*, yakni proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Proses *semiosis* memberikan makna unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda. Menurut (Danesi & Perron, 1999), penelitian semiotik mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya (*the world*), yakni yang bersangkutan dengan “tubuh”-nya, “pikiran”-nya, dan “kebudayaan”-

nya. Semiosis pada dasarnya menyangkut segi “tubuh” (fisik) pada tahap awal, kemudia melalui representasi berkembang di dalam “pikiran”, yang mana jika “pikiran” ini dilakukan dalam rangka kehidupan sosial, menjadi sesuatu yang hidup sebagai “kebudayaan” sebagai *signifying order* (Hoed, 2011). Objek kajian dalam semiotik adalah tanda. Dalam mengamati tanda, terdapat tiga jenis dimensi (Hoed, 2011), yaitu dimensi temporal (sinkronis, dinamis, atau dinamis), dimensi notasional (melihat makna tanda secara denotatif, konotatif, dan anotatif), dan dimensi struktural (pemaknaan dari segi paradigmatic, syntagmatic, dan analogis).

2.2.5 *Worldview*

Worldview (pandangan dunia) merupakan kerangka dasar yang membentuk cara seseorang memahami dunia dan segala isinya. *Worldview* mencakup kepercayaan, nilai, dan asumsi yang mendasari persepsi seseorang terhadap realitas. *Worldview* memberikan arahan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menafsirkan pengalaman mereka serta mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Smith, 2008). *Worldview* memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat:

- 1) *Worldview* membentuk bagaimana seseorang berperilaku dan mengambil keputusan. Hal ini mempengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan, pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.
- 2) *Worldview* membantu individu memberikan makna dan arti pada pengalaman hidup.
- 3) *Worldview* menentukan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh individu atau kelompok, yang pada gilirannya membentuk budaya dan masyarakat.
- 4) *Worldview* membantu individu dan masyarakat menghubungkan masa lalu mereka dengan masa kini dan masa depan, menciptakan kontinuitas dan stabilitas dalam hidup mereka.

Setiap masyarakat memiliki *worldview* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Filosofi yang mendasari *worldview* masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh tiga ajaran utama, yaitu *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme*. Masing-masing filosofi ini menawarkan pandangan hidup yang unik dan saling melengkapi dalam membentuk budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa (Smith, 2008). Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai ketiga filosofi tersebut:

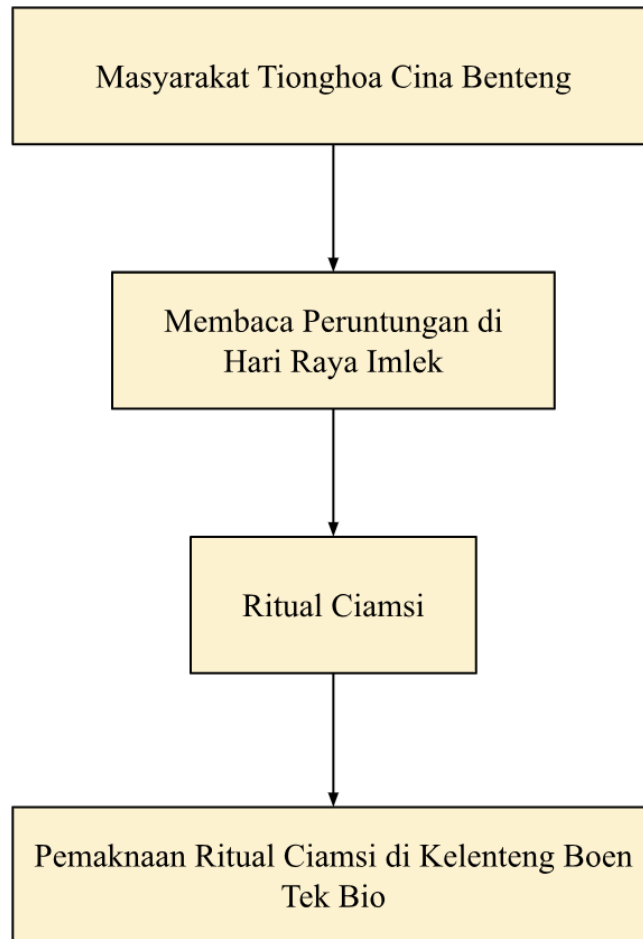
- 1) *Konfusianisme*: *Konfusianisme* menekankan pentingnya pendidikan, keluarga, dan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini membentuk dasar etika dan tata pemerintahan di Tiongkok dan mempengaruhi sistem sosial, politik, dan pendidikan di masyarakat Tionghoa. Nilai-nilai dari ajaran ini meliputi:
 - *Ren* (Kemanusiaan): *Ren* adalah inti dari ajaran *Konfusianisme*, yang berarti kebajikan, cinta, dan kebaikan hati. Seseorang yang memiliki *Ren* adalah yang peduli terhadap orang lain dan bertindak dengan empati dan kasih sayang.
 - *Li* (Ritual dan Etiket): *Li* mengacu pada kepatuhan terhadap ritual, norma, dan etiket sosial yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. *Li* mencakup sopan santun, tata krama, dan penghormatan terhadap tradisi.
 - *Yi* (Keadilan): *Yi* berarti bertindak dengan benar dan adil, bahkan dalam situasi yang sulit. Ini mencakup integritas dan ketulusan dalam segala tindakan.
 - *Zhi* (Kebijaksanaan): *Zhi* adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.
 - *Xiao* (Menghormati): *Xiao* menekankan pentingnya menghormati dan merawat orang tua serta leluhur.
- 2) *Taoisme*: *Taoisme* menekankan pentingnya harmoni dengan alam, keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*, serta kesehatan fisik dan spiritual. Praktik-praktik *Taoisme* seperti meditasi, *Tai Chi*, dan pengobatan

tradisional Tiongkok memiliki dampak besar dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa. Nilai-nilai dari ajaran ini meliputi:

- *Dao (Tao)*: *Dao* adalah konsep pusat dalam *Taoisme* yang berarti "jalan" atau "jalan alam". *Dao* adalah kekuatan alam semesta yang mengalir melalui semua hal, mengatur keseimbangan alam semesta.
 - *Wu Wei (Non-Aksi)*: *Wu Wei* adalah prinsip bertindak tanpa paksaan atau intervensi yang berlebihan. Hal ini berarti hidup selaras dengan alam dan mengikuti aliran alami tanpa usaha yang berlebihan.
 - *Ziran (Spontanitas)*: *Ziran* mengacu pada sifat alami dan spontanitas, mendorong individu untuk hidup sesuai dengan sifat alami mereka tanpa dipengaruhi oleh konvensi sosial.
 - *Te (Kebajikan)*: *Te* adalah manifestasi dari *Dao* dalam diri individu, yang tercermin dalam tindakan yang benar dan sesuai dengan alam.
- 3) *Buddhisme*: *Buddhisme* mempengaruhi kehidupan spiritual, etika, dan budaya masyarakat Tionghoa. Praktik-praktik seperti meditasi, ritual keagamaan, dan upacara kematian mencerminkan pengaruh *Buddhisme* yang mendalam. Nilai-nilai dari ajaran ini meliputi:
- Empat Kebenaran Mulia: Kehidupan ini penuh dengan penderitaan dan ketidakpuasan, penderitaan disebabkan oleh keinginan dan nafsu yang tidak terpenuhi, penderitaan dapat diakhiri dengan menghilangkan keinginan dan nafsu, jalan menuju akhir penderitaan adalah melalui Delapan Jalan Utama.
 - Karma: Setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di kehidupan saat ini maupun di kehidupan berikutnya.
 - Reinkarnasi: Keyakinan bahwa jiwa mengalami siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali sampai mencapai *Nirvana* (pembebasan dari siklus kelahiran kembali).
 - *Nirvana*: Keadaan pencerahan tertinggi yang dicapai melalui pembebasan dari keinginan, nafsu, dan penderitaan.

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.3 Alur Penelitian



(Sumber: Olahan Data Penulis, 2024)

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA